

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SKI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CTL (Penelitian di MTs. Kafa El-Madani Kabupaten Majalengka)

Andri Marta Sudirja*¹, Hasan Basri

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (S2)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
Jln. Cimencarang, Cimencarang, Gedebage, Kota Bandung
E-mail:* Andrimartasudirjaspd@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify of the activiness of students in taking lessons in the history of islamic culture. The applicationof CTL models to increase the learning activiness of students and help them to associate the material have been taught with their real world situation. To identify the factors that influence the students learning activiness. To know the results of applying the CTL model in the history of isamic culture. The research uses a qualitative approuch to assess the sources of data obtain in this research is information from the principal, the history of islamic culture teacher, students and researchers' notes through observations in the field. The data collection techniques are carried out by interviews, observation and study of documentation of data sources at the research site. The data that has been obtained and analyzed and then to be concluded with a clear description. The result of this research indicates that : 1)the increasing student activity start from giving motivation by educator. 2)The effectiveness and the efficient learning through contextual teaching and learning (CTL) is important to be implemented so that studenats are more independent and responsible in the learning proccess. 3)Supporting factors in learning must be well prepared prepared and inhibiting factors must be evaluated carefully. 4)The result of the applicationof a positive indicated contextual learning model to increase the activiness and learning achievement of students.

Keyword : learning activenes, the history of islamic culture, contextual teaching and learning

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dalam pelaksanaannya menunjukkan adanya permasalahan yang tidak diharapkan. Interaksi antara pendidik dan peserta didik nampak terjadi secara satu arah. Pendidik pada umumnya menyampaikan materi hanya dengan satu metode saja yaitu ceramah dan memerintahkan kepada peserta didik untuk selalu menghafal materi mengisi soal saja.

Menurut Helmawati (2016) "pendidik hendaknya tidak selalu mengarahkan secara dogmatik tetapi juga mengarahkan melalui nalar manusia dalam membimbing peserta didik". Penggunaan pikiran akan lebih membantu anak sehingga

timbul kesadaran yang lebih diyakininya (Helmawati, 2016).

Bimbingan dan arahan yang kurang tepat terhadap peserta didik akan menjadikan mereka tidak aktif dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran.

Peran pendidik dalam mengembangkan potensi beragam peserta didik diawali dengan pemberian motivasi agar mereka bersemangat dan aktif mengikuti proses belajarnya. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi secara teori saja namun harus mampu mengarahkan materinya untuk diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan model pembelajaran di kelas harus bervariasi dan penuh inovasi.

Menurut E. Mulyasa (2017) "setiap pembelajaran yang dilakukan dalam berbagai lembaga pendidikan harus senantiasa diorientasikan pada kehidupan nyata (kontekstual)" (Mulyasa & et al, 2017). Inti dari pembelajaran adalah bagaimana agar peserta didik mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam kurikulum. Dengan demikian berbagai faktor penunjang dalam pembelajaran semestinya bisa dimanfaatkan dengan maksimal agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Lembaga pendidikan harus memberikan layanan prima dalam proses peningkatan kualitas belajar dan pengembangan minat dan bakat peserta didik. Layanan prima tersebut adalah memperhatikan dan menyediakan segala kebutuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Menurut E. Mulyasana (2008) "cara guru untuk menarik perhatian peserta didik antara lain melalui gaya mengajar guru, menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi, dan menggunakan pola interaksi belajar mengajar yang bervariasi". Apabila komponen-komponen tersebut dipenuhi, maka peserta didik akan lebih aktif, mandiri dan bertanggungjawab dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2008).

Kondisi lingkungan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah saat ini mempengaruhi efek psikis terhadap peserta didik, sehingga mereka lebih nyaman dengan lingkungannya yang terasa bebas tanpa beban. Sekolah harus memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Beberapa masalah yang ada di sekolah diantaranya peserta didik sudah jenuh dalam proses belajar, tidak tertarik dengan mata pelajaran yang dipelajari, waktu pembelajaran yang kurang sesuai, buku pelajaran yang tidak menarik, media pembelajaran untuk mendukung proses belajar sangat kurang apalagi model dan

metoda pengajaran yang diterapkan guru monoton.

"Kejenuhan belajar dapat melanda peserta didik apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum peserta didik tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar peserta didik telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan kelatihan" (Syah, 2017). Peran maksimal pendidik sangat dibutuhkan untuk mengurangi atau menghilangkan kejenuhan belajar peserta didik tersebut agar mereka tetap memiliki minat yang tinggi dan aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di lingkungan Madrasah memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran yang lain, bila tidak ditunjang dengan faktor pendukung maka hasil belajarnya akan kurang baik. Buku sumber belajar, pendidik yang profesional, model pembelajaran serta metode yang diterapkan merupakan bagian yang tak terpisahkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Asep Ahmad Fathurrohman (2015) "untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pendidikan yang salah satu kontennya adalah pengembangan pengetahuan, maka kegiatan belajar haruslah kontinyu". Kontinuitas belajar ini akan mempengaruhi pada meningkatnya dan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Apabila peserta didik semangat dan meningkat dalam belajarnya, maka prestasi dan pengetahuan mereka akan meningkat pula (Asep Ahmad fathurrohman, 2014).

Menurut Yusep Solihudien (2016) "ada penyakit seorang guru yang akan menghambat proses reformasi dan transformasi di depan kelas. Implikasinya terhadap *performance* guru di depan kelas sangat tidak menarik bagi peserta didik".

Kondisi tersebut menjadikan peserta didik dipaksa mental dan pikirannya untuk mengikuti, taat, tunduk dan patuh pada segala perintah guru (Yusep Solihudien, 2016).

Metode atau model mengajar merupakan cara pendidik memudahkan peserta didik memahami materi. Metode yang monoton akan lebih menyulitkan peserta didik dalam mengembangkan potensi belajarnya dan memahami materi yang sedang dipelajarinya. Apabila pembelajaran dilakukan dengan metode dan model pembelajaran yang penuh dengan inovasi dan variasi akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu dari sekian banyak mata pelajaran di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang tidak banyak diminati oleh peserta didik dikarenakan mereka enggan membaca buku yang penuh dengan kalimat-kalimat dan harus dengan proses menghafal yang banyak membutuhkan waktu yang lama. Penyampaian apapun pendidik biasanya hanya menggunakan metode ceramah. Sehingga peserta didik merasa jenuh dengan kondisi seperti ini.

Model pembelajaran yang dipandang inovatif dan revolusioner dalam memecahkan persoalan tersebut adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*). Menurut E. Mulyasa (2017) bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dalam lingkungan nyata dan alami serta mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya (Mulyasa & et al, 2017).

Kejenuhan belajar dapat terjadi pada peserta didik apabila ia telah kehilangan motivasi. "Kejenuhan itu juga dapat terjadi karena proses belajar peserta didik telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan keletihan" (Syah, 2017). Kejenuhan mengakibatkan ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peserta didik dalam setiap pembelajaran harus dimulai dengan pemberian motivasi. Pendidik secara terus menerus memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian motivasi dan penerapan model pembelajaran yang inovatif akan merangsang keaktifan belajar peserta didik dan mereka akan lebih mandiri dalam belajarnya.

Menurut E. Mulyasa (2017) "motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi". Memberikan rangsangan terhadap emosi peserta didik perlu dilaksanakan diawal pembelajaran agar konsentrasi mereka betul-betul terarah dan dapat berinteraksi yang baik dengan pendidik (Mulyasa & et al, 2017).

Menurut E. Mulyasa (2017) "model pembelajaran yang dipandang inovatif dan revolusioner dalam memecahkan persoalan tersebut adalah model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)". Peserta didik akan belajar lebih bermakna dalam lingkungan nyata dan alami serta mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya (Mulyasa & et al, 2017).

Model *contextual teaching and learning* (ctl) merupakan model pembelajaran inovatif dan revolusioner yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik akan mampu menghubungkan dan menerapkan secara langsung kompetensi hasil belajar dalam kehidupannya.

Model pembelajaran inovatif yang perlu diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas belajar peserta didik adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* diharapkan bisa menjadi jalan keluar untuk menjawab permasalahan dalam interaksi pembelajaran. Model tersebut dapat meningkatkan

keaktifan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berprestasi.

Penerapan pembelajaran kontekstual yang sesuai dan benar, diharapkan peserta didik akan terlatih untuk mencari solusi dan dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyatanya. Perwujudan pembelajaran kontekstual menuntut pendidik untuk lebih profesional dalam menguasai materi dan model pembelajaran, sehingga mudah untuk diterima oleh peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Menurut Lexy J. Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah "penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian". Yakni sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, wawancara adalah proses peneliti melakukan percakapan dengan objek penelitian untuk tujuan tertentu (Moleong, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keaktifan Belajar Peserta Didik di MTs Kafa El-Madani Majalengka

Proses Belajar Mengajar di MTs Kafa El-Madani Majalengka pada umumnya tidak jauh berbeda. Observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, telah nampak bahwa guru masuk kelas dan menjelaskan materi sampai habis pembelajaran. Setelah guru menyampaikan materi awal, guru mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik kemudian memberikan tugas tulisan dengan mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) dan diakhir pembelajaran guru memberikan rangkuman tentang materi yang sudah disampaikan.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru SKI MTs Kafa El-Madani

Majalengka, beliau mengungkapkan bahwa tidak sedikit guru yang mengajar dengan model tradisional. Guru yang aktif berceramah sementara peserta didik hanya mendengarkan atau guru duduk dikursinya sementara salah satu peserta didik mencatat materi di papan tulis. Setelah itu guru menyiapkan pertanyaan untuk dijadikan pekerjaan rumah bagi peserta didik.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Pembelajaran yang inovatif dan bermakna perlu diterapkan agar peserta didik lebih meningkat keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi pelajaran SKI dengan baik. Apabila peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, maka prestasi belajar mereka akan meningkat pula.

Pengembangan pembelajaran di kelas belum sepenuhnya disiapkan dengan baik karena permasalahan dana, sehingga media pembelajaran seperti infokus masih terbatas sehingga dapat dimaksimalkan oleh pendidik. Kreatifitas pendidik dalam pembelajaran sangat ditekankan agar peserta didik merasa senang terhadap pendidik dan mata pelajaran yang dipelajarinya.

Wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran SKI pun menyatakan bahwa proses belajar di kelas dilaksanakan hanya sekedar menyampaikan materi yang harus diterima oleh peserta didik. Kondisi kelas dan kebiasaan guru mempengaruhi proses pembelajaran. Metode ceramah, bertanya langsung ke peserta didik dan mengisi lembar tugas menjadi bagian rutinitas dalam pembelajaran.

Ketersediaan buku sumber untuk pegangan peserta didik masih terbatas. Peserta didik kadang-kadang mengeluh mencari informasi materi pelajaran SKI sehingga mereka mencari materi dengan datang ke warung internet. Penerapan model pembelajaran kontekstual akan lebih bermanfaat dalam pembelajaran SKI dengan keseriusan dan mengeksplor kemampuan dan kesadaran peserta didik.

Kondisi peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan kualitas belajar yang tidak baik dan prestasi peserta didik menurun. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur yang paling penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik harus dimotivasi dan dikembangkan dengan baik.

2. Penerapan Model CTL di Kelas VII Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Kafa El-Madani Majalengka

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Kenyataan yang ada di sekolah-sekolah tampaknya bukan demikian, mata pelajaran sejarah bukanlah menyenangkan akan tetapi membosankan, selain itu juga kurang menarik dan cenderung membuat siswa gaduh dalam mengikutinya. Proses pembelajaran yang tidak kondusif mengakibatkan prestasi peserta didik menjadi menurun.

Salah satu penyebab masalah di atas adalah guru kurang mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Dengan kata lain pembelajaran yang mereka lakukan masih bersifat konvensional artinya hanya terbatas pada penyampaian serangkaian fakta sejarah saja.

Wawancara bersama guru SKI MTs Kafa El-Madani Majalengka menyebutkan bahwa pembelajaran SKI tidak terlalu banyak variasi. Harapan besar guru adalah, peserta didik belajar tertib, menyimak penjelasan guru, memahami materi dan nilai angka di ujian atau ulangan mendapatkan nilai yang memuaskan. Peneliti sampaikan agar guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik.

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kedua sekolah tempat penelitian belum menggunakan model pembelajaran kontekstual dan masih

menggunakan model pembelajaran tradisional. Persiapan guru untuk mengajar kurang maksimal dilihat dari tidak adanya RPP yang disiapkan dan kurangnya pemberian motivasi terhadap peserta didik

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keaktifan Belajar Peserta Didik di Kelas VII Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Kafa El-Madani Majalengka

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori dalam Kompri (2016) mengatakan bahwa “ada unsur lingkungan yang penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan intelek anak yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah”. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan dan sekolahpun harus bertanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berfikir anak (Kompri, 2016).

Tujuan peserta didik secara umum berangkat ke sekolah tentunya untuk mencari ilmu atau belajar. Melalui observasi yang dilakukan peneliti dapat terlihat antusiasme peserta didik untuk datang ke sekolah. Peneliti mulai berinteraksi dengan peserta didik MTs Kafa El-Madani Majalengka VII. Peneliti tanyakan berkaitan dengan pembelajaran SKI. Hasil wawancara bersama beberapa peserta didik sebagai berikut :

1. Sebagian peserta didik kurang menyenangi mata pelajaran SKI.
2. Kehadiran peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tetap normal atau baik, walaupun kegiatan belajarnya kurang memperlihatkan keseriusan.
3. Pembelajaran SKI sangat santai dan peserta didik belajar dengan cara membaca sumber materi, menulis rangkuman, mendengarkan guru dan menjawab pertanyaan guru.
4. Guru sering menyampaikan materi SKI dengan metode ceramah dan tes saja.

5. Peserta didik menginginkan ada media yang bisa dipahami terkait materi ajar dan cara mengajar guru yang memberikan semangat belajar.

Faktor penghambat keaktifan belajar peserta didik di tempat penelitian adalah kondisi ruangan yang kurang representatif, kondisi lingkungan sekolah yang dekat dengan pasar tradisional, sarana prasarana pembelajaran yang kurang diperhatikan, model pembelajaran yang tradisional dan kurangnya motivasi terhadap peserta didik. Lembaga harus menyiapkan media pembelajaran agar menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran.

Menurut Kompri (2016) ada banyak faktor yang mewarnai belajar yaitu (Kompri, 2016) :

- a. Faktor stimuli yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, bimbingan belajar dan kondisi intensif.
- c. Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

Hambatan-hambatan di atas sangat penting untuk diatasi secara serius agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan hasil atau prestasi peserta didik dapat diwujudkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa masalah di atas yaitu :

1. Mengadakan bimbingan atau workshop tentang model-model pembelajaran yang efektif, khususnya menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) dan

memberikan keleluasaan guru untuk mencari informasi pembelajaran.

2. Pihak sekolah melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terutama Komite Sekolah untuk bersama-sama mengadakan buku-buku penunjang belajar SKI yang memadai dan media-media pembelajaran yang representatif.
3. Memotivasi peserta didik disetiap akan melakukan pembelajaran dengan keuletan dan keteladanan guru agar peserta didik lebih aktif.
4. Menempatkan waktu-waktu yang sesuai untuk pembelajaran SKI agar kondisi peserta didik dan kelas dapat mendukung dengan baik.

4. Hasil Penerapan Model Pembelajaran CTL di Kelas VII Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Kafa El-Madani Majalengka

Penerapan model pembelajaran kontekstual/CTL pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah mencapai keberhasilan walaupun secara bertahap sebagaimana peneliti melakukan observasi ke lapangan (kelas). Hasil penelitian diperoleh melalui evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran model ini yaitu menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pembelajaran melalui model kontekstual (CTL) telah memperlihatkan perkembangan yang baik pada situasi dan kondisi di kelas. Peserta didik telah memiliki kelompok belajar dan memiliki kreatifitas dalam mencari sumber informasi materi dan menjawab persoalan-persoalan dengan pemahaman yang baik. Perubahan dari beberapa pertemuan peneliti ke ruangan kelas telah memberikan efek yang baik dari penerapan model CTL atau pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dalam penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui pembelajaran kontekstual di MTs Kafa El-Madani Majalengka cukup baik terlihat dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah model pembelajaran *contextual teaching learning*.
- b. Penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* di MTs Kafa El-Madani Majalengka sudah cukup baik karena sudah melaksanakan pembelajaran yang memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik mampu membuat kesimpulan dari setiap materi pembelajaran pada setiap pertemuan dan mengaplikasikan sikap yang baik.

Tujuan penerapan model pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Memotivasi peserta didik agar dapat memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
2. Memberikan pemahaman dan pengembangan minat pengalaman kepada peserta didik agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman yang komprehensif.
3. Melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses, menemukan, dan menciptakan pengetahuan secara alamiah sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. masyarakat.

Penerapan model pembelajaran kontekstual harus memperhatikan lingkungan yang dihadapi oleh peserta didik. Menurut Nurhadi dalam E. Mulyasa (2017) mengemukakan pentingnya lingkungan dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut (Mulyasa & et al, 2017):

- a. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik.
- b. Pembelajaran harus berpusat pada 'bagaimana cara' peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka.
- c. Umpan balik amat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian (assessment) yang benar.
- d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka. Peserta didik menjadi subjek dalam pembelajaran dengan kemandiannya. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kembali keaktifan belajar peserta didik. Pendidik dalam pembelajaran harus menjadi motivator yang terbaik bagi peserta didiknya.

Model pembelajaran yang diterapkan untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan berbasis konstruktivisme, pemecahan masalah dan inkuiri. Peserta didik dihadapkan pada situasi sejarah yang bermasalah dan dibimbing untuk berfikir kritis. Proses pembelajaran dibutuhkan pendidik yang profesional dengan model pembelajaran yang inovatif dan media yang tepat.

1. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Kondisi kejiwaan peserta didik dan lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi perjalanan kegiatan mereka dalam pembelajaran. Kejiwaan peserta didik yang tidak siap mengikuti pembelajaran akan menghambat perkembangan belajarnya, begitupun lingkungan pendidikan yang tidak mendukung pembelajaran akan mengakibatkan ketidakaktifan peserta didik.

Ketidakaktifan atau kejenuhan peserta didik dalam belajarnya harus dievaluasi dan dicarikan jalan keluarnya.

Kondisi peserta didik harus diberikan sentuhan yang baik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan atau hasil positif pembelajaran dapat tercapai. Peserta didik harus ikut aktif dalam pembelajaran dengan motivasi kemandirian agar menjadi sebuah kebiasaan.

Perubahan dalam proses belajar dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan mata pelajaran, namun harus mampu membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir, menganalisa dan membuat kesimpulan-kesimpulan. Peserta didik harus dimotivasi agar mereka mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar dalam mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Asis Saefudin dan Ika Berdiati (2016) pembelajaran aktif adalah "pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik". Peserta didik distimulasi untuk mengikuti pembelajaran yang antusias dan motivasi tinggi untuk membangun kerja sama agar mereka mampu secara aktif memperoleh pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan berfikir, menganalisis, menyintesis, menilai, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Saefuddin & Ika Berdiati, 2016).

Peserta didik pada kondisi tertentu dapat mengalami bosan atau kejenuhan dalam belajar, sehingga pendidik berupaya untuk terus memotivasi dan melakukan pembelajaran dengan model yang tepat. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik dan model pembelajaran yang tepat akan membentuk keseriusan, keaktifan dalam belajar dan menghilangkan kejenuhan.

Menurut E. Mulyasa dkk (2017) "proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar". Hal ini sangat berkaitan dengan pengertian

pendidikan nasional yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mulyasa & et al, 2017).

Meningkat atau menurunnya keaktifan belajar peserta didik terjadi karena berbagai macam faktor atau pengaruh. Faktor tersebut berasal dari diri peserta didik itu sendiri atau faktor lingkungan sekitarnya. Pendidik harus memahami pengaruh-pengaruh tersebut agar keaktifan belajar peserta didik dapat terus terjaga.

Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar peserta didik melalui pembelajaran. Pendidik harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan peserta didik, supaya mereka bisa melakukan berbagai aktivitas belajar secara efektif.

2. Penerapan Model Pembelajaran CTL

Menerapkan model pembelajaran kontekstual, program pembelajaran harus disiapkan sebagai rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Program atau perencanaan tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian autentiknya.

Menurut E. Mulyasa dkk (2017) ada sembilan komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu (Mulyasa & et al, 2017):

- 1) Koordinasi dan komunikasi
- 2) Membuat hubungan yang bermakna
- 3) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 4) Mengatur pembelajaran sendiri
- 5) Melakukan kerja sama
- 6) Berfikir kritis dan kreatif
- 7) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 8) Mencapai standar yang tinggi
- 9) Menggunakan penilaian autentik

Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual mengarahkan peserta didik terhadap sebuah pemahaman yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengetahuan yang sedang dikaji dan permasalahan yang dihadapi peserta didik pada akhirnya akan diselesaikan dengan baik melalui model pembelajaran kontekstual.

Menurut E. Mulyasa, Dadang Iskandar, Wiwik Dyah Aryani (2017) pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelebihan dalam implementasinya, dapat dikemukakan sebagai berikut (Mulyasa & et al, 2017) :

- a. Belajar lebih bermakna karena apa yang dipelajari bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Belajar tidak sekedar menghafal, tetapi peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuan dalam benak mereka.
- c. Peserta didik belajar dari pengalaman dan mencatat makna dari pengetahuan baru bukan diberitahu oleh guru.
- d. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik terorganisasi dengan baik, dan mencerminkan pemahaman yang mendalam.
- e. Peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi dan mereaksi situasi baru.
- f. Peserta didik terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna, dan bergelut dengan ide-ide.

- g. Proses belajar dapat mengubah struktur otak yang berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Langkah-langkah lain yang harus dilakukan pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya.
2. Membimbing peserta didik menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru dari materi yang telah diberikan.
3. Memancing reaksi peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka.
4. Membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.
5. Mendemonstrasikan ilustrasi atau gambaran materi dengan model atau media yang telah disiapkan.
6. Bersama peserta didik melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
7. Melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Keaktifan Belajar

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya tergantung dari faktor peserta didik, namun faktor eksternpun sangat penting untuk disiapkan. Faktor ekstern tersebut antara lain pendidik yang profesional dan menjadi teladan, kesiapan media dan model pembelajaran yang tidak membosankan serta lingkungan

sekolah yang memberikan kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Pupuh Fathurrohman (2007) menyatakan bahwa apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil jika diikuti ciri-ciri sebagai berikut (Pupuh Fathurrohman, 2007):

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sukunial mengantarkan materi tahap berikutnya.

Proses Pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi peserta didik dan lingkungan pendidikan terutama kelas. Peserta didik akan belajar dengan baik jika kondisi pribadi dan lingkungan belajarnya mendukung. Apabila kondisi fisik dan psikis peserta didik dan lingkungan sekolah atau kelas tidak mendukung, maka pembelajaran akan tidak baik. Oleh karena itu segala kondisi dalam pembelajaran harus disiapkan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Kompri (2016:) ada banyak faktor yang mewarnai belajar yaitu (Kompri, 2016) :

- a. Faktor stimuli yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, bimbingan belajar dan kondisi intensif.
- c. Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya,

kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

Lingkungan atau lembaga pendidikan merupakan tempat peserta didik mendapatkan ilmu atau sumber belajar. Kenyamanan atau kondisi sekolah terutama kelas harus dirasakan baik oleh peserta didik. Mulai dari tempat duduk, meja belajar, papan tulis atau yang berkaitan dengan sarana belajar harus dalam kondisi baik dan nyaman.

4. Hasil Penerapan CTL Pada Mata Pelajaran SKI

Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran SKI di MTs Kafa El-Madani Majalengka dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik telah menunjukkan hasil yang baik. Proses pembelajaran yang berjalan dua arah artinya guru dan peserta didik saling berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran. Kemandirian dan tanggungjawab peserta didik mulai terlihat dengan pembagian tugas kelompok.

Model pembelajaran yang diterapkan untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan berbasis konstruktivisme, pemecahan masalah dan inkuiri. Proses pembelajaran dibutuhkan pendidik yang profesional dengan model pembelajaran yang inovatif dan media yang tepat untuk dijadikan referensi.

Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri. Dalam strategi pembelajaran inquiry, guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kontekstual diawali dengan pendidik berperan untuk memilih dan mempersiapkan bahan-bahan pengajaran selain buku ajar yang bisa membantu peserta didik

menikmati dengan tidak meninggalkan unsur manfaatnya. Prinsip dari pemenuhan bahan ajar itu untuk memberikan pengaruh terhadap peserta didik dan dapat membangkitkan imajinasi anak untuk memasuki dunia sejarah.

Penerapan dari langkah-langkah model pembelajaran model kontekstual akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam belajarnya. Motivasi guru pada setiap memulai pembelajaran harus disampaikan dan pelaksanaan pembelajaran yang tepat sesuai strategi pembelajaran kontekstual akan merubah perilaku peserta didik. Peserta didik yang awalnya pasif akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga kualitas dan prestasi mereka akan meningkat.

IV. SIMPULAN

Keaktifan peserta didik harus dimotivasi secara terus menerus agar mengikuti pembelajaran dengan antusias untuk mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajarnya. Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas belajarnya. Faktor pendukung dalam bentuk media pembelajaran penting untuk disiapkan agar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam proses pembelajaran SKI membentuk karakter yang positif dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Ahmad fathurrohman. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (dengan pendekatan teologis dan filosofis)*. Rosda Karya.
- Helmawati. (2016). *Pendidik sebagai Model*. Rosda Karya.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Rosda Karya.
- Moleong, J. . (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi guru profesional Menciptakan pembelajaran*

Kreatif dan Menyenangkan. Rosda Karya.

Mulyasa, & et al. (2017). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran (sesuai standar proses)*. Rosda Karya.

Pupuh Fathurrohman. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.

Saefuddin, A., & Ika Berdiati, I. (2016). *Pembelajaran Efektif*. Rosda Karya.

Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda.

Yusep Solihudien. (2016). *Revolusi Fondasi Pendidikan*. Deepublish.